

Etika Lingkungan dalam Perspektif Filsafat Jaina

I Wayan Sunampan Putra
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
sunamfan91@gmail.com

Abstrak

Krisis Lingkungan yang terjadi tidak terlepas dari dampak paradigma antroposentrisme yang menganggap bahwa alam adalah objek untuk didominasi oleh manusia, dari hal itu banyak masalah terkait lingkungan yang terjadi. Berbagai upaya juga telah dicanangkan namun belum bisa memberikan efek yang maksimal terhadap kualitas lingkungan. Guna untuk memberikan sebuah solusi, kiranya perlu merekonstruksi pemikiran yang bernuansa ekosentrisme seperti pada pemikiran filsafat Jaina. Tulisan ini bertujuan untuk melihat pemikiran Jainisme terhadap etika lingkungan. Dalam penulisan ini menggunakan Metode kualitatif yang menguraikan secara diskritif dengan sumber kepustakaan. Adapun isi dari tulisan ini bahwa etika lingkungan merupakan prinsip etis terhadap lingkungan yang tertuang dari berbagai macam paradigma seperti antroposentrisme, ekofeminisme, serta ekosentrisme, kesemuanya itu berdampak pada lingkungan. Salah satu pemikiran yang bersifat ramah lingkungan dalam filsafat Jaina yang sangat ekologis. Filsafat Jaina adalah salah satu pandangan yang bisa menjadi solusi bagi krisis ekologi yang terjadi, hal ini dikarenakan filsafat Jaina bersifat ekologis.

Kata Kunci : *Etika Lingkungan, Filsafat Jaina*

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini, masalah lingkungan menjadi perhatian banyak pihak, hal ini terlihat dari berbagai macam anjuran atau program yang dicanangkan oleh pihak pemerintah agar bisa memberikan kontribusi terhadap permasalahan lingkungan yang kian memperhatikan. Walaupun berbagai usaha dan upaya telah diperkenalkan terkadang belum bisa memberikan dampak secara maksimal. Hal ini bisa terlihat dari masih terjadi berbagai masalah lingkungan seperti banjir lonsor disaat musim hujan, kekeringan dan kebakaran dimusim kemarau serta cuaca yang tidak menentu. Hal tersebut memberikan gambaran nyata bahwa adanya krisis ekologi yang semakin serius. Hal yang sangat mencolok adalah kurang adanya keseimbangan ekosistem yang terjadi. Permasalahan yang demikian seakan-akan masalah krisis lingkungan sulit untuk mendapatkan solusi secara maksimal yang tentunya bisa

memberikan kontribusi bagi keseimbangan ekosistem (Putra, 2021).

Permasalahan lingkungan tidak terlepas dari cara pikir atau paradigma masyarakat sebagai subyek yang menghuni lingkungan, atau cara pandang manusia terhadap alam. Dengan meminjam kajian Yuono (2019) bahwa penyebab dari krisis ekologi adalah dampak dari pendekatan manusia modern terhadap alam yang keliru. Manusia kurang memberikan perhatian kepada alam, alam tidak dipandang sebagai subyek namun hanya dilihat sebagai obyek. Alam hanya dipandang sebagai sarana, tambang kekayaan, sumber energi, sumber kekayaan yang memang harus dieksploitasi bagi kebutuhan manusia. Inilah yang menyebabkan kerusakan lingkungan semakin parah. Pandangan manusia moderen juga tidak terlepas dari paradigma antroposentrisme. Meminjam pendapat Sukarna (2021) bahwa antroposentrisme merupakan dominasi manusia terhadap alam. Konsep moral

hanya berlaku bagi manusia, karena hanya berlaku bagi manusia berarti manusia punya hak penuh dalam mengatur alam.

Pandangan antroposentrisme juga menekankan bahwa manusia adalah pusat dari alam. Alam beserta isinya tunduk pada dominasi manusia. Dengan meminjam uraian Kraf (2005) bahwa hanya manusia yang memiliki nilai, alam akan memiliki nilai jika alam memberikan kontribusi bagi manusia. Apabila alam tidak memberi kontribusi bagi manusia, maka alam tidak memiliki nilai. Cara pandang seperti itu adalah salah satu bentuk dari penyebab krisis ekologi, mengingat alam tidak memiliki nilai sehingga manusia bebas mengeksploitasi alam untuk memenuhi segala kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Proses pemenuhan kebutuhan manusia terkadang tidak memperdulikan kelestarian alam karena alam adalah obyek yang harus mampu memuaskan keinginan ataupun kebutuhan manusia (Putra, 2020).

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka masalah lingkungan perlu mendapat perhatian yang lebih nyata. Hal yang bisa dilakukan adalah merubah paradigma terhadap alam dari paham antroposentrisme ke ekosentrisme. Ekosentrisme merupakan paradigma bahwa alam adalah pusat dari kehidupan, sehingga manusia harus memberikan perhatian penuh kepada alam. Meminjam pendapat Keraf (2005) bahwa pandangan ekosentrisme memiliki pandangan bahwa manusia merupakan bagian dari alam, karena merupakan bagian dari alam maka manusia perlu menjaga kelestarian alam. Ekosentrisme juga merupakan kritik terhadap paradigma antroposentrisme sebagai penyebab dari krisis ekologi. Ekosentrisme menekankan adanya hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Manusia perlu memandang alam tidak hanya sebagai obyek yang didominasi tetapi juga sebagai subyek

yang memiliki kedudukan yang sama dalam kehidupan. Jika alam tidak seimbang tentu akan berpengaruh pada kelangsungan hidup manusia, karena manusia berada di dalam alam.

Paradigma ekosentrisme banyak ditemukan pada keberadaan sistem pada kearifan lokal yang sangat bersahabat dengan alam. Selain itu juga, pemikiran ekosentrisme juga termuat dalam pemikiran filsafat Timur salah satunya yaitu filsafat Jaina. Filsafat Jaina merupakan salah satu filsafat India yang menekankan prinsip ekologi. Pandangannya penuh dengan rasa welas asih kepada alam beserta isinya. Hal ini bisa terlihat dari konsep *ahimsa* yang menjadi dasar ajaran filsafat Jaina. *Ahimsa* adalah cara pandang dengan tidak melakukan kekerasan, tidak menyakiti, serta tidak membunuh alam beserta isinya. Alam dan segala kehidupan memiliki kedudukan yang sama dengan manusia. Jika manusia menyakiti alam maka manusia pada prinsipnya menyakiti dirinya sendiri. Oleh sebab itu, maka para pengikut Jainisme pantang untuk melakukan kekerasan kepada alam, hal yang nyata terlihat adalah menjalankan vegetarisme murni, memberikan bahasa-bahasa kemanusiaan kepada alam. Sehingga alam seakan-akan menjadi sahabatnya manusia.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mencoba memahami masalah krisis lingkungan yang terjadi dalam kehidupan saat ini yang dimana, segala permasalahan lingkungan itu merupakan dampak dari paradigma antroposentrisme yang merupakan produk dari filsafat Barat. Kemudian, memberikan gambaran tentang tawaran ekologis yang tertuang dalam pemikiran Timur salah satunya filsafat Jaina yang sangat ekologis. Sehingga nantinya bisa memberikan kontribusi bagi kelangsungan lingkungan yang menjadi bagian dari kehidupan manusia. Tulisan ini juga bertujuan untuk mengesplorasi

pemikiran filsafat Jaina terhadap masalah lingkungan hidup. Dalam proses penulisan digunakan metode kualitatif dengan judul Etika Lingkungan dalam perspektif Filsafat Jaina.

II. PEMBAHASAN

2.1 Etika Lingkungan

Etika lingkungan pada dasarnya tidak terlepas dari konsep etika. Manusia dalam kehidupannya juga tidak terlepas dari etika. Secara umum etika dipandang sebagai suatu yang baik dan yang buruk. Namun pada dasarnya pengertian etika tidak hanya sampai disana saja, akan tetapi makna etika begitu kompleks. Meminjam pendapat Bertens (2007) etika berasal dari bahasa Yunani kuno dimana etika diartikan suatu kebiasaan, kebiasaan juga mengarah fakta karakter. Lebih lanjut juga disampaikan oleh Suseno (1987) etika merupakan pandangan kritis mengenai ajaran moral. Berdasarkan pengertian tersebut, maka etika merupakan suatu ilmu atau pandangan kritis terhadap masalah moral sehingga disini etika itu memiliki cara pandang filsafat atau lebih sederhananya sebagai filsafat moral. Beranjak dari pengertian tersebut, maka etika dipandang sebagai telaah secara kritis mengenai masalah moral atau perilaku. Moral yang ditinjau dari sudut pandang filsafat maka disebut etika (Putra, 2021).

Secara umum etika di bagi menjadi dua yaitu etika umum dan etika khusus. Dimana keduanya memiliki sudut pandang yang berbeda. Meminjam pendapat Keraf (2005) etika umum merupakan etika yang berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis serta bagaimana manusia bisa mengambil keputusan secara etis. Sedangkan etika khusus merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dalam bidang kehidupan secara khusus. Etika Khusus juga dibagi menjadi dua jenis etika yakni etika individual dan etika

sosial. Etika individual merupakan sikap moral manusia yang menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri. Sedangkan etika sosial merupakan sikap moral kewajiban dan sikap manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan meminjam pendapat Suka (2012) tujuan dan fungsi etika sosial pada dasarnya untuk menggugah kesadaran manusia mengenai tanggung jawabnya dalam kehidupan bersama yang melibatkan aspek sosial beserta dimensinya. Secara esensial etika sosial yaitu mengajak seseorang bertidak bukan untuk kepentingan pribadinya akan tetapi juga pada kepentingan kelangsungan makhluk hidup. Berdasarkan uraian tersebut, maka etika lingkungan bentuk dari etika sosial. Hal ini dikarenakan manusia dihadapkan oleh lingkungan hidup yang berisikan makhluk hidup ataupun benda mati yang tidak terpisah dari kehidupan manusia.

Etika lingkungan merupakan salah satu paham yang digagas dalam memandang lingkungan dengan pendekatan etis. Meminjam pendapat Keraf (2005) bahwa etika lingkungan merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas masalah moral ataupun norma yang mengatur perilaku manusia berhubungan dengan keberadaan alam, serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam hubungannya dengan alam. Etika lingkungan tidak hanya membahas hubungan manusia dengan alam, akan tetapi juga membahas mengenai hubungan manusia dengan manusia yang relasinya memberikan dampak kepada kualitas alam. Segala tindakan manusia selalu berorientasi pada kualitas alam, baik itu kebijakan politik ataupun ekonomi yang bisa berdampak terhadap alam. Segala hal yang dilakukan manusia sebagai makhluk sosial selalu mempertimbangkan keberadaan alam sekitarnya. Etika lingkungan menjadi bagian dari telaah filsafat yang mempunyai obyek formal adalah

lingkungan. Dalam etika lingkungan ada beberapa pendekatan atau teori etika lingkungan seperti: Antroposentrisme, Ekofeminisme, dan Ekosentrisme.

Meminjam uraian Suka (2012: 35) secara umum etika lingkungan menekankan beberapa prinsip moral yakni; 1) Manusia merupakan bagian dari alam, 2) Menekankan hak hidup makhluk lain, walaupun dapat dimanfaatkan oleh manusia, tidak boleh diperlakukan secara sewenang-wenang, 3) Perhatian akan perasaan semua makhluk dan sedih kalau alam diperlakukan sewenang-wenang, 4) Kebijakan manajemen lingkungan bagi semua makhluk, 5) Alam harus dilestarikan dan tidak dikuasai, 6) pentingnya melindungi keanekaragaman hayati, 7) Mengutamakan tujuan jangka panjang sesuai ekosistem, 9) Mengeritik sistem ekonomi dan politik dan menyodorkan sistem alternatif yaitu sistem mengambil sambil memelihara. Demikian beberapa asas moral mengenai etika lingkungan, tetapi secara garis besar adapun beberapa teori etika lingkungan yang cukup dikenal yakni Antroposentrisme, Ekofeminisme, dan Ekosentrisme dan yang lainnya.

2.1.1 Antroposentrisme

Pandangan ini berasumsi bahwa manusia merupakan pusat dari sistem alam semesta. Dengan meminjam uraian Suka (2012: 38) Antroposentrisme merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani dan Latin yaitu *anthropos* (Yunani) yang memiliki arti manusia. Kemudian *centrum*, yang artinya titik tengah (Latin). Beranjak dari hal tersebut maka antroposentrisme merupakan suatu pandangan bahwa manusia menganggap dirinya sebagai sentral dan paling signifikan di alam semesta, atau bahwa manusia menilai realitas melalui perspektif eksklusif manusia. Konsep antroposentrisme menunjukkan adanya dominasi manusia terhadap keberadaan alam semesta.

Karena manusia sebagai dominasi, maka alam semesta tunduk pada manusia. Lebih lanjut juga disampaikan oleh Keraf (2005: 33) antroposentrisme merupakan teori etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingan dianggap yang paling menentukan tatanan ekosistem dan kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung.

Pandangan etika antroposentrisme tidak terlepas dari keberadaan agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Dengan meminjam uraian Keraf (2005: 36) keberadaan agama Kristen dan filsafat Barat, dan seluruh tradisi pemikiran liberal, termasuk ilmu pengetahuan modern dianggap sebagai akar dari etika antroposentrisme. Hal ini tidak terlepas dari bagaimana sistem kepercayaan bahwa alam disediakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, sehingga alam hanya sebagai alat pemuas segala jenis kebutuhan. Alam tidak memiliki posisi kedudukan dimata manusia. Etika Antroposentrisme menekankan beberapa hal yakni; 1) Manusia terpisah dari alam, 2) Mengutamakan hak-hak manusia atas alam tetapi tidak menekankan tanggung jawab manusia, 3) Mengutamakan perasaan manusia sebagai pusat keberadaannya, 4) Kebijakan dan manajemen sumber daya alam untuk kepentingan manusia, 5) Norma utama adalah untung rugi, 6) Mengutamakan rencana jangka pendek, 7) Memecah krisis ekologi melalui pengaturan jumlah penduduk khususnya di negara miskin, 8) Menerima secara positif pertumbuhan ekonomi Suka (2012: 40).

2.1.2 Ekofeminisme

Ekofeminisme merupakan salah satu teori dalam etika lingkungan. Teori ini memiliki cara pandang yang berbeda dengan antroposentrisme dalam memandang alam. Meminjam pendapat

Keraf (2005) bahwa teori ini berusaha mendobrak etika antroposentrisme. Hal yang paling mendasar dari teori ini adalah penolakannya terhadap dominasi. Ekofenisme juga dikatakan sebagai ekologi sosial. Teori ini juga beranggapan bahwa kehancuran dan krisis ekologi pada dasarnya disebabkan oleh logika dominasi yang menjadi ciri-ciri utama kehidupan modern dengan keberadaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dominasi yang semakin kuat sangat berpengaruh pada relasi manusia terhadap alam. Kosep ini sejalan pada dasarnya pada sistem sosial laki dan perempuan yang dimana yang kuat (laki-laki) mengontrol atau mendominasi yang lemah (perempuan) juga termanifestasi pada relasi antar manusia (yang kuat) terhadap alam (yang lemah). Alam disini seakan berada sebagai yang lemah sehingga manusia memiliki hak untuk meintimidasi alam. Teori ini menentang adanya dominasi tersebut.

Keberadaan teori ekofenimisme tentunya bisa memberikan kontribusi dalam memahami akar permasalahan krisis lingkungan yang berakhir pada dominasi. Prinsip etika lingkungan yang dikembangkan ekofeminisme dirancang sebagai sebuah etika praktis, sebagai sebuah gerakan. Warren (dalam Keraf, 2005 136-137) menguraikan bahwa ekofeminisme memiliki beberapa sifat, yang pertama yaitu anti-naturalis, atau anti spesies, dalam pengertian ekofeminisme menolak setiap cara berpikir atau bertindak terhadap alam yang mencerminkan logika nilai atau sikap dominasi. Ekofeminisme menolak kecendrungan yang mengunggulkan manusia dari alam. Kedua ekofeminisme merupakan suatu etika kontekstual, dalam etika ekofeminisme juga menolak teori etika yang mengutamakan hak, norma, prinsip yang telah di terima sebagai besar untuk kemudian diterapkan dalam situasi kongkrit. Ekofenisme juga menolak prinsip-prinsip abstrak dan umum yang diterima secara apriori. Ketiga, ekofenisme bersifat

pluralistik, dalam pengertian bahwa ekofeminisme menerima dan mempertahankan perbedaan dan keragaman, yaitu perbedaan dan keragaman diantara manusia dan di alam semesta

2.1.3 Ekosentrisme.

Teori Ekosentrisme merupakan salah satu teori etika lingkungan yang memusatkan etika pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun yang tidak hidup. Teori ini juga disebut dengan Ekologi Dalam (*Deep Ecology*) yang pertama kali diperkenalkan oleh Arne Naess, seorang filsuf Norwegia, pada tahun 1973, dimana prinsip moral yang dikembangkan adalah menyangkut seluruh komunitas ekologis. Teori ini lahir sebagai wujud pendobrakan tradisi antroposentrisme yang memandang bahwa manusia sebagai pusat kehidupan, manusia memiliki keberadaan terpisah dengan lingkungan. Hal ini menjadikan lingkungan berada pada dominasi manusia (Keraf, 2005: 76). Lebih Lanjut Naes mengatakan setiap keberadaan, apakah itu manusia, hewan, atau tumbuh-tumbuhan mempunyai hak yang sama untuk hidup dan berkemabng biak. Manusia sebagai bagian dari ekosistem harus sejalan dengan alam dan menjadi bagian dari suatu ekosfir keseluruhannya. Hal inilah menggagas Teori Ekosentrisme yang merupakan suatu pandangan utuh dan pandangan dunia yang melibatkan intuisi paling mendasar mengenai hubungan manusia dengan alam non-manusia, nilai-nilai dasar manusia yang tidak hanya melibatkan cara bertindak dalam kehidupan sehari-hari, dan keyakinan-keyakinan mengenai apa yang paling penting di dalam hidup. Maka dari itu, etika ekosentrisme dapat dikatakan sebagai komponen yang religius (Suka, 2012: 77-89).

Ekosentrisme menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup

seluruhnya sebagai aspek ekosistem dalam mengatasi persoalan lingkungan hidup. Etika baru ini tidak mengubah sama sekali hubungan manusia dengan manusia. Yang baru adalah pertama, manusia bukan lagi pusat dari dunia moral. Ekosentrisme memusatkan perhatian kepada seluruh spesies, termasuk spesies bukan manusia. Kedua, Ekosentrisme dirancang sebagai etika praktis. Artinya, prinsip-prinsip moral etika lingkungan harus diterjemahkan dalam aksi nyata dan konkret. Etika baru ini menyangkut suatu gerakan yang jauh lebih dalam dan komprehensif dari sekedar sesuatu yang amat instrumental dan ekspansionis. Ekosentrisme merupakan gerakan nyata yang didasarkan pada perubahan paradigma secara revolusioner, yaitu perubahan cara pandang, nilai dan perilaku atau gaya hidup (Keraf, 2005: 76).

Perspektif Ekosentrisme menekankan pada kepentingan dan kelestarian lingkungan alam. Pandangan ini berdasarkan etika lingkungan yang kritis dan mendudukkan lingkungan tidak saja sebagai objek moral, tetapi subjek moral, sehingga harus diperlakukan sederajat dengan manusia. Pengakuan lingkungan sebagai subjek moral, membawa dampak penegakkan prinsip-prinsip keadilan dalam konteks hubungan antara manusia dan lingkungan sebagai sesama subjek moral. Termasuk disini isu *animal rights*. Ekosentrisme memandang proses pembangunan harus sejak awal melihat implikasinya terhadap lingkungan. Karena setiap proses pembangunan akan melibatkan perubahan dan pemanfaatan lingkungan dan sumber daya alam. Ekosentrisme yang juga disebut dengan *Depp Ecologi* sebagai teori yang berpusat pada lingkungan hidup memiliki 5 prinsip dasar yaitu: 1) *Biospheric egalitarianism-in principle*, yaitu pengakuan semua organisme dan makhluk hidup adalah anggota berstatus sama dari suatu keseluruhan terkait

sehingga bermartabat sama; 2) *Non-antroposentrisme*, yaitu manusia merupakan bagian dari alam, bukan di atas atau terpisah dari alam; 3) Realisasi diri (*self-realization*), realisasi diri manusia sebagai *ecological self* yaitu pemenuhan dan perwujudan semua kemampuannya yang beraneka ragam sebagai makhluk ekologis; 4) Pengakuan dan penghargaan terhadap keanekaragaman dan kompleksitas ekologis dalam suatu hubungan simbiosis; 5) Perlu perubahan politik menuju *ecopolitics*, yaitu mencapai suatu keberlanjutan ekologi secara luas yang berjangkauan jauh ke depan (Keraf, 2005: 91-96).

2.2 Filsafat Jaina

Filsafat *Jaina* merupakan bagian dari Filsafat India, dikelompokkan sebagai filsafat India dikarenakan berkembang dalam budaya India. Meminjam pendapat Maswinara (2006: 5) sistem filsafat India dibagi menjadi dua kelompok besar yakni *āstika* (ortodoks) dan *nāstika* (heterodoks). Kelompok pertama terdiri dari enam sistem filsafat utama yakni; *Mīmāṃsā*, *Vedānta*, *Sāṅkhya*, *Yoga*, *Nyāya* dan *Vaiśeṣika*. Dikatakan aliran *āstika* atau ortodok karena meyakini keberadaan Tuhan dan otoritas Tuhan. Dalam pandangan filsafat Ketuhanan bisa disebut dengan paham *theisme*. Kemudian, kelompok yang kedua disebut dengan kelompok *nāstika* (heterodoks) antara lain; *Cārvāka*, *Baudha*, dan *Jaina*. Ketiga cabang filsafat itu, dikelompokkan ke dalam kelompok *nāstika* (heterodoks) dikarenakan ketiganya tidak mengakui otoritas weda. Dan bisa dikatakan juga, bahwa tidak percaya dengan adanya Tuhan, walaupun yang paling menonjol tidak mengakui Tuhan adalah filsafat *Cārvāka* (Putra, 2021).

Jaina merupakan salah satu aliran filsafat India yang secara umum dikatakan sebagai tidak percaya dengan Tuhan (*atheistic*) akan tetapi

mempercayai adanya jiwa atau roh. Maswinara (2006: 42-43) menguraikan bahwa Istilah Jaina secara etimologi memiliki arti penakluk. Dikatakan penakluk karena para pengikut Jaina mampu menaklukan segala hawa nafsu yang ada dalam diri manusia. Lebih lanjut Tobies (2007) menguraikan istilah kata Jaina ditarik dari kata *jina* yang memiliki arti pemenang penuh dengan kedamaian penuh damai atas diri sendiri, pemennag atas segala jenis godaan dan gangguan batin sendiri. Untuk menjadi seorang Jainin adalah selalu merangkul bumi penuh dengan keteguhan mengenai setiap organisme. Jaina memiliki pandangan bahwa dunia ini terdiri dari yang hidup (biotik) dan benda mati (abiotik). Semua makhluk hidup pada dasarnya memiliki suatu jiwa tanpa ada pengecualian. Karena semua makhluk hidup memiliki jiwa maka ajaran Jaina menekankan prinsip agar tidak melakukan kekerasan yang dapat menyakiti makhluk Hidup. Paham tidak menyakiti makhluk hidup secara umum biasa disebut *Ahimsa* yang menekankan adanya sentuhan cinta dan kasih sayang kepada semua makhluk hidup. Jaina menekankan adanya ajaran moral yang dalam untuk melihat realitas.

Jaina memiliki berbagai macam pemikiran seperti : ilmu pengetahuan, metafisika, Etika dan berakhir pada pembebasan. Namun hal yang paling terpenting adalah etikanya. Hal ini dikarenakan Jaina memiliki pandangan etis yang sangat dalam. Jainisme disebar luaskan oleh seorang tokoh bernama Mahavira yang hidup di Bihar (India Timur) dari 599-527 SM. Dalam perjalanannya, Mahavira melepaskan segala busana dan hidup ketelanjangan untuk megembara ke seluruh India dalam berkobah tentang perdamaian. Mahavira dikenal sebagai seorang vegetarian dan seluruh penganut Jaina adalah vegetarian murni. Ketelanjangan yang merupakan ciri khas dari para pengikut jaina adalah bentuk dari

kemurnian dan kesatuan batin yang harus di akui (Tobias, 2007: 174).

Para pengikut Jaina memiliki disiplin ketat terhadap pola makan. Hal ini dibuktikan dengan sikap vegetarian yang dilakukan. Tobias (2007: 175) mengungkapkan bahwa para pengikut Jaina biasanya melakukan perjalanan hanya meminta-minta makan vegetarian dari masyarakat. Standar vegetarian yang menjadi pedoman para Jainin yakni sumber makanan yang hanya memiliki satu organ indrawi yakni berupa indra sentuhan seperti buah, sayur, dan kacang yang khusus. Hal ini menunjukkan bahwa para pengikut Jaina memiliki prinsip anti kekerasan terhadap makhluk hidup. Adapun aturan ketat yang diperlakukan oleh para pertapa jaina yakni, vegetarian murni, tidak menggunakan kain sutra, ini dikarenakan bahwa dibalik pembuatan kain sutra ada pembunuhan yang terjadi pada ulat sutra. Bagi para petapa jaina, terjadi ejakulasi adalah suatu bentuk pembunuhan dari ribuan spermatozoa. Menolak kendaraan dikarenakan bisa membunuh hewan-hewan kecil. Berjalan telanjang tanpa alas kaki dengan sangat hati agar tidak menginjak hewan-hewan kecil. Kesemua itu merupakan ajaran dari ajaran *ahimsa* yang berarti tidak menyakiti, *satya* artinya kebenaran, *asteya* artinya tidak mencuri, *brahmacarya* artinya menolak seks dan *aparigraha* artinya tidak memiliki.

2.3 Pandangan Filsafat Jaina Tentang Ekologi

Ekologi yang pada dasarnya merupakan suatu kajian terhadap keberadaan lingkungan hidup. Dengan meminjam uraian Irwan (2014: 3-6) bahwa ekologi merupakan salah satu cabang ilmu biologi, yaitu ilmu tentang hubungan antara organisme dan lingkungannya. Secara etimologi ekologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* yaitu rumah atau tempat hidup dan *logos* berarti ilmu. Secara harfiah ekologi adalah pengkajian hubungan organisme-organisme atau kelompok

organisme terhadap lingkungannya. Ekologi juga merupakan ilmu tentang hubungan antara tumbuhan, binatang dan manusia dengan lingkungan.

Ekologi didefinisikan sebagai pengkajian hubungan organisme-organisme atau kelompok organisme terhadap lingkungannya, atau ilmu hubungan timbal balik antara organisme hidup dan lingkungannya. Manusia dan lingkungan hidupnya pada dasarnya memiliki suatu hubungan yang tidak terpisah. Bukan hanya kepada makhluk hidup akan tetapi juga pada benda mati yang ada disekita makhluk hidup. Menjaga keberadaan benda mati juga kan memberikan kontribusi bagi kelangsungan makhluk hidup.

Berangkat dari hal tersebut, ekologi merupakan prinsip moral dalam memandang alam atau biasa disebut etika lingkungan. Untuk memahami berapa besar kontribusi manusia pada keberlangsungan ekologi, maka bisa dilihat dari salah satu filsafat india yang berkarakter prinsip ekologi yakni filsafat Jaina. Dimana filsafat ini memiliki etika-etika yang sangat bersahabat dengan lingkungan. Seperti disampaikan Mahavira bahwa semua makhluk yang bernafas, yang ada, yang hidup, yang merasa, tidak boleh dibunuh atau perlakukan dengan kekerasan, atau disiksa, disakiti, diusir dan ini merupakan hukum eksternal yang tidak boleh diubah Tobias (2007: 182). Ekologi Jaina lebih menekankan pemusatan pada alam melalui praktek menahan diri, meditasi, serta tindakan. Segala upaya yang dilakukan adalah sebuah tindakan nyata terhadap kesadaran ekologis.

Tokoh Jaina Mahavira mengungkapkan bahwa “Anda adalah apa yang ingin pukul, lukai, hina, siksa, kejar-kejar, perbudak, atau bunuh”. Beranjak dari hal tersebut, maka keinginan yang timbul sebenarnya adalah bentuk dari realitas seseorang tersebut. Kata lain seseorang itu pada

dasarnya akan menjadi yang dilakukan kepada obyek. Subyek dan obyek pada dasarnya memiliki suatu hubungan. Jika manusia merusak alam maka pada dasarnya merusak dirinya sendiri. Hal yang lebih jelas disampaikan oleh Mahavira sebagai berikut;

“Mahavira juga menjelaskan bahwa seorang petapa atau suster harus senantiasa menggunakan bahasa tanpa dosa ketika melukiskan alam. Pohon-pohon harus dilukiskan dengan yang menakutkan “mulia”. Bila berbicara mengenai tentang buah-buahan liar, pertapa atau suster tidak boleh mengatakan “Mereka telah matang, mereka harus dimasak atau dimakan, atau lembut, atau mereka baru saja pecah,” sehingga menjadi suatu undangan untuk mengancurkan buah itu. Begitupula ketika melihat sayur, maka para petapa atau suster dengan melihat banyak sayuran, tidak bicara mengenai mereka demikian; “Mereka matang, mereka berwarna, mereka berwarna gelap, cemerlang, cocok untuk digoreng dipanggang dan dimakan. Sebaliknya para petapa dan suster harus mengatakan mereka telah menjadi dewasa, mereka kokoh, mereka hebat, mereka segera memberi benih, mereka telah menebarkan benihnya, mereka penuh dengan air, Dengan kata lain, mereka harus dibiarkan, untuk dinikmati sebagai keajaiban dalam dan dari diri mereka sendiri, bebas untuk menjadi jiwa, bebas untuk berkembang”. Jacobi (dalam Tobies, 2007: 175)

Berangkat dari uraian tersebut, menggambarkan bahwa tumbuhan yang ada pada dasarnya harus diperlakukan bagaimana layaknya manusia. Mereka

memiliki kemulihan yang harus diperhatikan. Alam pada dasarnya bukan sebuah objek untuk dieksploitasi segala bentuk karakternya akan tetapi harus mendapat kemulihannya. Melalui bahasa pemulihan menunjukkan manusia memiliki relasi kepada alam. Cara pandang filsafat Jaina terhadap alam adalah bentuk dari perlawanan atau kritik keras terhadap pemikiran modern mengenai alam seperti pemikiran antroposentrisme yang menganggap manusia sebagai pusat dari kehidupan, alam adalah sebagai objek untuk keberlangsungan manusia itu sendiri. Manusia adalah penguasa bagi alam dan alam takluk kepada manusia. Lebih lanjut disampaikan Keraf (2005: 35) bahwa antroposentrisme bentuk dari filsafat egoistis, karena hanya mengutamakan kepentingan manusia. Dari hal itu Filsafat Jaina adalah anti paradigma antroposentrisme.

Pemikiran Jaina lebih mendekati konsep ekostisme yang dimana berpusat pada alam, manusia pada dasarnya selalu tergantung pada alam. Tanpa keberadaan alam maka manusia akan kesulitan untuk bertahan. Karena manusia memiliki relasi kepada alam, maka manusia harus senantiasa memulihkan alam beserta isinya seperti pada kutipan dari pemikiran jainisme sebagai berikut;

*Khamemi sabbajive
Sabbe jiva khamantu me
Metti me sabbabhuyesu
Veram majjha na kenavi*

Artinya

Saya mengampuni semua makhluk, semoga semua makhluk mengampuniku Saya mempunyai persahabatan kepada terhadap semua Tidak jahat terhadap apa pun (Tobies, 2007: 185).

Berdasarkan kutipan tersebut sangat memperlihatkan bahwa pemikiran Jaina begitu bersahabat dengan alam, tanpa ada hegemoni dan dominasi kepada

alam, selalu memuliakan alam beserta isinya sebagai tempat keberlangsungan hidup manusia. Lebih lanjut juga disampaikan oleh Mahavira bahwa;

“Seorang pertapa atau suster yang berjalan dari desa ke desa harus menatap ke depan sekitar empat hasta, dan sewaktu melihat binatang mereka harus terus dengan berjalan pada ujung jari kaki dan tumit atau sisi kakinya. Bila ada jalan lain, mereka harus memilihnya, dan tidak berjalan terus menerus, lalu mereka dapat berjalan dengan hati-hati dari desa ke desa. Apabila seorang pertapa saat berjalan menemukan atau melihat makhluk hidup, biji-bijian, rumput liar, air, mereka tidak boleh pergi atau berjalan lurus akan tetapi mengambil jalan lain yang tidak dihalangi, kemudian mereka dapat berjalan dengan penuh hati-hati.” (Tobies, 2007: 177).

Berdasarkan kutipan tersebut, memperlihatkan bahwa para petapa Jaina memberikan perhatian penuh kepada alam beserta isinya. Alam beserta isinya diperlakukan sebagaimana layaknya manusia yang memiliki perasaan, sehingga tidak dianjurkan untuk melakukan tindakan yang dapat menyakiti alam. Cara pandang dan tindakan yang dilakukan oleh pengikut Jainisme adalah sebuah etika lingkungan yang bersifat nyata atau praktis serta tidak hanya sebatas teori ataupun wacana. Pemikiran Jainisme adalah bentuk dari solusi terhadap krisis ekologi yang semakin memperhatikan dewasa ini.

III PENUTUP

Masalah lingkungan merupakan masalah yang sangat memperhatikan

pada saat ini. Hal ini dikarenakan manusia sangat tergantung kepada lingkungan. Krisis lingkungan adalah dampak dari paradigma antroposentrisme yang merupakan produk filsafat Barat dengan memandang alam sebagai obyek pemenuhan manusia. Manusia memiliki dominasi penuh terhadap alam. Untuk memberikan solusi terhadap krisis ekologi yang terjadi, maka perlu melakukan rekonstruksi paradigma dari antroposentrisme ke ekostanisme. Salah satunya bisa dilihat dari filsafat Jaina. Pemikiran Filsafat Jaina mengandung prinsip ekologis yang sejalan dengan paradigma ekosentrisme yang dapat memberikan solusi bagi krisis ekologi yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Irwan, Zoer'aini Djamil. 2014. *Prinsip-Prinsip Ekologi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Keraf, Sony. 2005. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Buku Kompas
- Magnis-Suseno, Franz. 1987. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maswinara, I Nyoman. *Sistem Filsafat India*. 1999. Surabaya: Paramita
- Suka, I Ginting. 2012. *Teori Etika Lingkungan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Tobias, Michael. 2007. *Jainisme Dan Ekologi: Pandangan Mengenai Alam, Anti-Kekerasan, Dan Vegetarianisme*. Tucker Mary Evelyn & John A. Grim (ed). 2007. *Agama Filsafat & Lingkungan Hidup* (Terjemahan P. Hardono Hadi). Yogyakarta: Kanisius.
- Putra, I. W. S. (2020). Hedonisme Epikuros dalam Perspektif Etika Hindu. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 11(2), 114-125.
- Putra, I. W. S. (2021). Implikasi Covid-19 Terhadap Nilai Kesucilaan Perspektif Teologi Moral. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(1), 38-48.
- Putra, I.W.S. (2020). Etika Lingkungan dalam Upacara Tumpek Wariga Pada Masyarakat Bali. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 1(1), 93-101. Retrieved from <http://jurnal.ekadanta.org/index.php/sruti/article/view/65>
- Putra, I.W.S. (2021). Etika Hindu Dalam Pelaksanaan Upacara Tumpek Uye Pada Masyarakat Hindu Di Bali. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 4(2), 17-28. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v4i2.725>
- Sukarna, R. M. (2021). Interaksi Manusia Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antroposentrisme, Antropogeografi Dan Ekosentrisme: Human and Environment Interactive in the Perspective of Antroposentrism, Antropogeography and Ecocentrism. *Jurnal Hutan Tropika*, 16(1), 84-100.
- Yuono, Y. R. (2019). Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(1), 186-206.